

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Semiotika

Tanda –tanda adalah basis dari seluruh komunikasi, melalui perantara tanda tersebut, manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, karena dalam kehidupannya, manusia satu dengan yang lainnya harus melakukan proses komunikasi dalam berinteraksi dan beraktivitas. Manusia memiliki kemampuan yang lebih bila dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal berkomunikasi, yaitu kemampuan menciptakan bahasa simbolik.¹ Terdapat banyak macam tanda yang ada di dunia ini yang memiliki sebuah arti yang dapat dikomunikasikan dan di informasikan. Dalam hal tersebut terdapat studi yang secara khusus mempelajari tentang tanda-tanda, yaitu semiotik.

Semiotik merupakan teori yang berguna untuk mengkaji tanda atau ilmu tentang sistem tanda, hal tersebut dikemukakan oleh Alex Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*.² Dalam kajian semiotik, Barthes mengikuti Saussure mengenai kajian semiotik ini yang terkenal dengan semiologi, sementara peirce terkenal dengan *triadic* dan konsep *trikotominya*. Dalam kajian tersebut, pada intinya semiotik merupakan metode analisis yang hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya memberikan atau membawa informasi dan hendak

¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm., 1.

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda.³ Sehingga sebuah alat komunikasi seperti bahasa, simbol dan bentuk dalam konteks kajian ini bukan hanya mengantarkan sebuah informasi, penyampaian sebuah pemikiran atau kabar berita tetapi terdapat unsur-unsur tanda dan makna didalamnya.

B. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani "*Semion*" yang berarti "Tanda". Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Sebagaimana asap bertanda bahwa adanya api. Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda⁴.

Semiotika merupakan istilah ilmu tanda yang lazim dipakai oleh ilmuan Amerika, sementara istilah semiologi, lebih banyak digunakan di Eropa. Semiotik atau semiologi, akan tetapi walaupun berbeda dari segi bahasa, namun tujuan dari semiotika dan semiologi adalah sama, yaitu mengkaji sebuah tanda.⁵

Semiotik adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang bagaimana makna dibangun dalam sebuah bentuk tanda atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat mengkomunikasikan sebuah makna.⁶

³ *Ibid.*

⁴ Nawiroh Vera, *Op., Cit.*, hlm. 3.

⁵ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Jogjakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 41.

⁶ Alex Sobur, *Op., Cit.*, hlm. 18.

Menurut ahli sastra Teeuw, mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindakan komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas didalam masyarakat manapun. Semiotik merupakan cabang sebuah ilmu yang relatif masih baru keberadaannya. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad ke-20.⁷

C. Semiotika Menurut Para Ahli

1. Charles S Peirce

Charles S Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.⁸ Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan

⁷ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu sastra pengantar teori sastra*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 74.

⁸ Alex Sobur, *Analisis teks Media Suatu Pengantar untuk analisis wacana. Analisis Semiotik dan analisis Framing*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 95.

tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.⁹

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.¹⁰

2. Ferdinand De Saussure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua bagian (*dikotomi*) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur.¹¹ Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, bisa disebut dengan *signifikasi*. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.¹²

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut.

⁹ Christomy danTomy, *Semiotika Budaya*, (Jakarta :Universitas Indonesia Press, 2005), hlm. 56.

¹⁰ Nawiroh Vera, *Op., Cit.*, hlm. 7.

¹¹ Alex Sobur, *Op., Cit.*, hlm. 18.

¹² *Ibid.*

Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan *interpretant* untuk *signified* dan *object* untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai objek sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, Signifier dan *signified* merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.¹³

3. Roland Barthes

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes, dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan yaitu:

a. Tingkat *Denotasi*

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna *eksplisit*, langsung, dan pasti.¹⁴

b. Tingkat *konotasi*

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.¹⁵

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang

¹³ Alex Sobur, *Op., Cit.*, hlm. 24.

¹⁴ Nawiroh Vera, *Op., Cit.*, hlm., 25.

¹⁵ *Ibid.*

sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.¹⁶

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.¹⁷

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.¹⁸

Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada

¹⁶ St. Sunardi, *Op., Cit.*, hlm. 45.

¹⁷ Kurniawan, *Semiotika Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Inonesia, 2001), hlm., 21.

¹⁸ Christomy, Tomy, *Op., Cit.*, hlm. 22.

pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, pohon beringin yang keramat akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.¹⁹

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap, pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotasi. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.²⁰

Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa bunga Mawar ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi, dan dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta. Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Kurniawan, *Op., Cit.*, hlm. 29.

membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

D. Macam-macam Semiotika

Dalam kajian ilmu semiotik, ada 9 macam bentuk semiotik. Yaitu semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotik, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural.²¹

1. Semiotik Analitik

Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan, bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.

2. Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

3. Semiotik Faunal (*Zoo semiotic*)

Semiotik Faunal adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. misalnya aungan srigala menandakan adanya serigala di tempat aungan tersebut terdengar. Semiotik faunal merupakan semiotik yang secara khusus menganalisis tingkah laku hewan.

²¹ Alex Sobur, *Op., Cit.*, hlm. 100-101.

4. Semiotik Kultural

Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat pada wilayah tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki tanda-tanda tertentu dan berbeda dengan masyarakat yang lain.

5. Semiotik Naratif

Semiotik Naratif adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

6. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya cuaca yang mendung menandakan akan terjadinya hujan.

7. Semiotik Normatif

Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

8. Semiotik Sosial

Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang.

9. Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

E. Tipe-tipe Tanda

Selain berdasarkan ground, berdasarkan objek semiotik atau denotatumnya, menurut Peirce tanda ada 3 macam, yaitu ikon, indeks dan simbol.²²

1. Ikon

Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Didalam ikon, hubungan antara penanda dan petandanya memiliki kesamaan dalam beberapa kualitas. Suatu peta atau lukisan bisa dikatakan sebagai ikon karena memiliki kemiripan rupa dengan objeknya. Contoh lain adalah rambu-rambu lalu lintas seperti “awas, banyak anak-anak!”. Semua itu memiliki kemiripan visual atau bisa juga disebut meniru dengan objeknya.

2. Indeks

Indeks Merupakan tanda yang memiliki keterikatan eksistensi terhadap petandanya atau objeknya atau sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya. Di dalam indeks, hubungan antara penanda dengan petandanya bersifat nyata dan aktual. Misalnya bau kentut pertanda ada orang yang baru saja kentut di tempat itu, tanda panah menunjukkan kanan dibawahnya bertuliskan “SOLO 20 KM” adalah indeks bahwa ke kanan 20 kilometer lagi adalah kota Solo, begitu juga dengan tombol-tombol atau link dalam situs web merupakan indeks untuk menuju halaman web yang dimaksud.

²² Alex Sobur, *Op., Cit.*, hlm. 41.

3. Simbol

Simbol Merupakan tanda yang bersifat konvensional. Tanda-tanda *linguistik* umumnya merupakan simbol. Jadi simbol adalah suatu tanda yang sudah ada aturan atau kesepakatan yang dipatuhi bersama, simbol ini tidak bersifat global, karena setiap daerah memiliki simbol-simbol tersendiri seperti adat istiadat daerah yang satu belum tentu sama dengan adat-istiadat daerah yang lainnya. Simbol palang putih dengan latar belakang merah sudah disepakati secara internasional bahwa tanda itu berarti “stop” atau larangan masuk.

F. Sistem Semiotika

Sistem semiotika dibedakan dalam tiga komponen kelompok sistem, yaitu semiotika pragmatik, sintaktik dan semantik.²³

1. Semiotik Pragmatik (*semiotic pragmatic*)

Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek.

Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik Pragmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai

²³ Wibowo, Indriawan Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi, Aplikasi Praktis bagi penelitian dan skripsi Komunikasi*, Edisi 2, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm., 5.

suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.²⁴

2. Semiotik Sintaktik (*semiotic syntactic*)

Semiotik Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan maknanya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan.

Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.²⁵

3. Semiotik Semantik (*semiotic semantic*)

Semiotik Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan arti yang disampaikan. Dalam arsitektur, semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancangannya yang disampaikan melalui

²⁴ Oloan situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 21.

²⁵ *Ibid.*

ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya.²⁶

Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau arti yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancangnya sama dengan persepsi pengamatnya.²⁷

G. Pengertian Ornamen

Banyak para ahli yang berpendapat bahwa kata ornamen berasal dari bahasa latin “*ornare* “ yang berarti menghias. Dalam ensiklopedia Indonesia ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya. Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan perabot, pakaian, hiasan dinding, kerajinan tangan dan arsitektur. Ornament merupakan bentuk tambahan yang sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.²⁸

Gustami dalam bukunya Nukilan Seni Ornamen Indonesia menjelaskan bahwa “Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.²⁹ Disamping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan. Misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual

²⁶ Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2001), hlm. 22.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wikipedia, Ornamen_(arsitektur), <https://id.wikipedia.org/wiki>.

²⁹ Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, (Bandung: Angkasa 2007), hlm., 19.

maupun segi material financial. Sebutan umum ornamen dalam bahasa Indonesia adalah ragam hias dan sama artinya dengan gorga.³⁰

Dalam arsitektur dan seni dekoratif, Ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau objek. Ornamen arsitektural dapat diukir dari batu, kayu atau logam mulia, dibentuk dengan plester atau tanah liat, atau terkesan ke permukaan sebagai ornamen terapan. Dalam seni terapan lainnya, bahan baku objek, atau yang berbeda dapat digunakan. Berbagai macam gaya dekoratif dan motif telah dikembangkan untuk arsitektur dan seni terapan, termasuk tembikar, mebel, logam. Dalam tekstil, kertas dinding dan benda-benda lain di mana hiasan mungkin jadi pembeda utama keberadaannya, pola istilah atau desain lebih mungkin untuk digunakan.³¹

Dari pengertian diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa ornamen adalah bentuk perwujudan visual yang dibuat dengan tujuan menghias suatu bidang atau benda tertentu untuk memperindah dan atau memberi nilai tambah. Ornamen tidak semata sebagai hiasan ruang kosong dan tanpa arti, apalagi motif ornamen masa lalu. Berbagai bentuk ornamen sesungguhnya memiliki beberapa fungsi. Disamping sebagai bentuk hiasan, ragam motif ornamen tertentu mempunyai makna simbolik atau merupakan pencitraan falsafah hidup bagi orang-orang yang meyakini, sehingga benda-benda yang ditempatinya mempunyai makna yang mendalam disertai harapan-harapan tertentu bagi orang yang mempercayainya.

³⁰ *Ibid.*

³¹ ”Ornamen_(arsitektur)”, <https://id.wikipedia.org/wiki>.

Bermacam-macam bentuk ornament sesungguhnya memiliki beberapa fungsi.³² :

1. Fungsi Murni Estetis

fungsi murni estetis merupakan fungsi ornament untuk memperindah penampilan bentuk produk karya seni, misalnya produk meubel, keramik, tenun anyaman, peralatan rumah tangga, produk-produk kerajinan bahkan pada karya-karya arsitektur.

2. Fungsi Simbolis

Fungsi ini dimaksudkan sebagai pencitraan tanda-tanda, harapan-harapan atau cita-cita. Ornament yang berfungsi simbolis biasanya terdapat pada benda-benda pusaka, benda-benda upacara atau benda-benda yang di sakralkan yang tentu saja nilai estesisnya tidak begitu saja diabaikan.

Ornament simbolis banyak terdapat pada produk-produk seni masa lalu, biasanya yang digunakan adalah motif kala, biawak, naga, burung atau garuda. Motif kala pada gerbang candi merupakan gambaran muka raksasa atau banaspati sebagai simbol penolak bala. Biawak sebagai motif ornament dimaksudkan sebagai penjelmaan roh nenek moyang, naga atau ular sebagai simbol dunia bawah dan burung dipandang sebagai simbol dunia atas.³³

3. Fungsi Estetik Konstruktif

³² Sunaryo, *Pengantar Seni Rupa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm., 5.

³³ *Ibid.*

Dalam hal ini, ornament menjadi bagian untuk memperindah struktur konstruksi produk atau benda seni. Adanya fungsi estetika konstruktif ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasinya, contohnya motif kuda pada karya ukir bonggol kayu jati, atau motif kepiting pada karya kursi.

H. Semiotika dalam Tanda Ornamen

Tanda ornamen sendiri dalam semiotika biasanya dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya, dalam arti ia harus benar-benar diinterpretasi.³⁴ Interpretasi yang dimaksudkan adalah satu upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik dengan melibatkan unsur dari proses belajar, berdasarkan pengalaman sosial dan kesepakatan dalam masyarakat tentang makna lambang tersebut. Contoh, *bendera* disepakati sebagai lambang yang bersifat simbolik dari suatu bangsa yang karenanya segenap warga bangsa melakukan penghormatan terhadapnya. Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Pawito.³⁵

Dalam banyak kasus, kita sering menganggap simbol dengan tanda itu sebagai sama. Padahal keduanya berbeda. Dimana tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Dengan kata lain simbol lebih substantif daripada tanda. Dalam konteks tanda, salib yang dipajang di gereja menjadi identitas sebagai rumah ibadah umat Kristen. Sementara

³⁴ Alex Sobur, *Op., Cit.*, hlm. 56.

³⁵ *Ibid.*

sebagai simbol, salib tersebut merupakan lambang penghormatan atas pengorbanan jiwa dan raga Kristus demi umat manusia.³⁶

Menurut van Zoest, semiotika atau semiologi menjadi ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam komunikasi manusia, sebab manusia hidup senantiasa memerlukan tanda dan simbol.³⁷ Disinilah kita menemukan beberapa istilah yang menunjukkan hubungan erat manusia dengan tanda atau simbol sebagaimana istilah *homo semioticus* dalam van Zoest atau *homo symbolicum* dalam diskursus filsafat humanism, dan *animal symbolicum* dalam Erns Cassirer dan Susanne Langer.³⁸

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, simbol dan benda, maka huruf, kata, kalimat bahkan bentuk arsitektur dan ornamen benda tidak mempunyai arti apa-apa dalam komunikasi. Tanda-tanda tersebut akan mempunyai arti ketika dimaknai oleh pengirim (pemberi tanda) dan pembacanya (penerima tanda). Pembaca (penerima tanda) itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

³⁶ Liliwari, *Gatra-gatra Komunikasi antar Budaya* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm., 129.

³⁷ Alex Sobur, *Op., Cit.*, hlm. 32.

³⁸ *Ibid.*